

HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DAN PERLUASAN ILMU TAFSIR PARA PEMIKIR MUSLIM

Haris Shofiyuddin^{1*} Novia Adibatus Shofah²

¹²UIN Sunan Ampel Surabaya

*¹Corresponding email: harisshofiyuddin@uinsa.ac.id

Abstrak - Artikel ini bertujuan membahas peran hermeneutika sebagai alternatif dan perluasan dalam ilmu tafsir para pemikir Muslim. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan perbedaan antara dua pendekatan umum dalam tafsir Al-Qur'an, yaitu tafsir berdasarkan penjelasan Al-Qur'an sendiri (tafsir bi al-ma'thu>r) dan tafsir berdasarkan pemikiran penafsir sendiri (tafsir bi al-ra'yi). Selanjutnya, artikel menjelaskan sejarah dan perkembangan hermeneutika dari perspektif barat dan bagaimana konsep ini diterapkan dalam pemikiran Islam kontemporer oleh para pemikir seperti Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Syahrur, dan Fazlur Rahman. Hermeneutika dalam konteks pemikiran Islam modern ini mempertimbangkan aspek kontekstualisasi teks Al-Qur'an dan penafsiran yang mempertimbangkan hubungan antara teks, pembaca, dan konteks sejarah. Hermeneutika membantu memahami teks kitab suci dengan pendekatan pemaknaan yang lebih kontekstual dan memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih dalam dalam konteks zaman yang berbeda.

Keywords: Hermeneutika, Tafsir, Pemikir Muslim.

Abstract - This article aims to discuss the role of hermeneutics as an alternative and expansion in the field of interpretation among Muslim scholars. The discussion begins by explaining the difference between two common approaches in interpreting the Qur'an, namely exegesis based on the Qur'an's own explanation (tafsir bi al-ma'thu>r) and exegesis based on the interpreter's own reasoning (tafsir bi al-ra'yi). Furthermore, the article elucidates the history and development of hermeneutics from a Western perspective and how this concept is applied in contemporary Islamic thought by thinkers such as Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Syahrur, and Fazlur Rahman. Hermeneutics in the context of modern Islamic thought considers the contextualization of the Qur'anic text and interpretations that take into account the relationship between the text, the reader, and the historical context. Hermeneutics aids in understanding the sacred text with a more contextual approach to interpretation and enables the development of deeper understanding in different historical contexts.

Keywords: Hermeneutics, Exegesis, Muslim Thinkers.

A. PENDAHULUAN

Tafsir secara umum dibagi menjadi dua yaitu: tafsir bi al-ma'thu>r dan tafsir bi al-ra'yi. *Pertama*, tafsir bi al-ma'thu>r adalah interpretasi Al-Qur'an berdasar atas penjelasan Al-Qur'an dalam sebagian ayat-ayatnya, berdasarkan atas penjelasan Rasul, para sahabat atau orang-orang yang memiliki otoritas untuk menjelaskan maksud Tuhan,¹ *Kedua*, tafsir bi al-ra'yi adalah metode penafsiran atas teks yang didasarkan pada ijtihad atau pemikiran si penafsir sendiri.² Menurut al-Dzahabi, seseorang harus memenuhi syarat-syarat sebelum melakukan penafsiran yakni, 1) menguasai ilmu gramatikal bahasa arab, nahwu sharaf dan balaghoh; 2) menguasai ilmu-ilmu bantu penalaran, ushul al-fiqh, ulum al-qur'an dan ilmu qira'ah; 3) memahami ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin keagamaan, ushul ad-din; 4) memahami sejarah dan situasi historis turunnya ayat, asbab an-nuzul; 5) memahami hadits-hadist yang digunakan sebagai bahan penafsiran. syarat-syarat tersebut harus dipenuhi secara mutlak agar mampu memahami teks suci secara benar.³

Tafsir bi al-ra'yi dan al-ma'thu>r secara sekilas tampak tidak ada perbedaan, karena keduanya sama-sama berusaha memahami teks Al Qur'an. Titik perbedaannya terletak pada sumber yang digunakan. Tafsir al-ma'thu>r menggunakan nash atau data-data yang telah ada dan diakui, sedangkan Tafsir bi al-ra'yi menambah dengan analisis menggunakan ijtihad atau pemikiran sendiri.

Metode interpretasi selain tradisi ilmu-ilmu tafsir ('ulum al-tafsir), juga terdapat tradisi ushul fiqh ('ushul fiqh) yang bisa dipahami sebagai metode interpretasi untuk menetapkan hukum (istinbath al-hukm). Tradisi ilmu-ilmu tafsir diungkapkan diantaranya oleh al-Suyuthi, al-Zarkasyi, dan al-Zarqaniy. Adapun tradisi ushul Fiqh dikembangkan diantaranya oleh al-Syafi'i, al-Juwayni, al-Ghazali, dan al-Syatibi.⁴

Metode penafsiran dalam ilmu tafsir dan ushul fiqh erat hubungannya dengan Ijtihad dan penggunaan akal. Menurut al-Ghazali, aqal dan wahyu secara teoritis tidak bertentangan secara hakiki karena keduanya sama-sama nur (cahaya) Allah, karena itu salah satunya tidak bisa menafikan terhadap yang lain. Bahkan keduanya memperkuat satu dengan yang lainnya, dan membenarkan satu sama lain.

Akal dan teks agama dalam posisi yang sejajar, saling mendukung, kalau tidak memfungsikan akal berarti mendustakan syara' (naql) sebab melalui kerja rasio itulah sebuah kebenaran syara' dapat dipahami sehingga tidak mungkin terjadi ta'arud (kontardiksi) dalam keduanya.

Melalui akal budi manusia apapun yang benar dan apapun yang salah dapat teridentifikasi. Begitupun sebaliknya, akal tidak bisa dinafikan dengan syara' sebab keterangan-keterangan syara' hanya bisa dipahami dengan akal.⁵

Pernyataan senada juga disampaikan oleh al-Syatibi, akal dan naql adalah dua dalil pokok yang sama-sama penting, yang satu sama lain saling membutuhkan, sebab

¹ Ahmad Khudori Soleh, Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang. Hal. 43.

² Ali al-Shabuni, Al-Tibyân, 155; Al-Dzahabi, Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn, I, h. 255. Lihat Ahmad Khudori Soleh, Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. Jurnal Tsaqafah, Vol. 7. Bo. I. April 2011, UIN Maliki Malang. Hal. 44.

³ Ibid

⁴ M. Amin Abdullah. (2009). Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga hal 9-10, dalam IMPLEMENTASI LANDASAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Jurnal JIEL, Vol. 1, No. 1, Month 2021

⁵Al-Gahzali, Qanun al-Ta'wil (Damaskus: t.pen., 1992), hal 18

naql tidak mungkin bisa dipahami tanpa akal budi manusia, sebagaimana juga pandangan akal tidak bisa dibenarkan jika tidak dikonfirmasi pada ketentuan naql.⁶

Dalam kitab *Mustasfa*, Alghazali mengibaratkan akal sebagai Qadi (hakim) dan syara' sebagai syahid (saksi)⁷. Karena itu Al-ghazali mencela sikap taqlid buta yang cenderung mengabaikan akal budi secara total dan sikap tersebut dianggapnya sebagai tindakan bodoh. Sebaliknya Al-Ghazali menganggap tindakan yang ceroboh (Magrur) jika terlalu berlebihan menggunakan akal sembari menafikan penjelasan al-Quran dan hadis.

Selanjutnya Alghazali juga memandang ilmu Fiqh dan usul Fiqh adalah ilmu yang mulia karena melibatkan akal dan wahyu, dan juga termasuk juga tafsir al-Quran sebagai ilmu yang tidak menafikan akal.⁸

B. DEFINISI DAN SEJARAH HERMENEUTIKA

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari istilah Yunani kata benda *hermeneia*, yang berarti "interpretasi" dari kata kerja *hermeneuin*, yang berarti "menafsirkan". Istilah tersebut sering dihubungkan dengan tokoh mitologis Yunani Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Mitos ini menjelaskan tugas seorang Hermes yang begitu penting, yang bila keliru dapat berakibat fatal. Hermes adalah simbol seorang duta yang dibebani misi menyampaikan pesan sang Dewa. Berhasil atau tidaknya misi ini tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Indikasi keberhasilannya, manusia yang semula tidak tahu menjadi mengetahui pesan itu.⁹

Pada *Ensiklopedia Britanica* "hermeneutika" adalah kajian tentang kaidah-kaidah umum untuk menafsirkan Bibel, dan tujuan utama dari hermeneutika dan metode-metode takwil Yahudi dan Nasrani sepanjang sejarahnya adalah untuk menyingkap kebenaran dan nilai dari Bibel.¹⁰

Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, maka pada abad ke-17 kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutika untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa dan pesan kitab suci itu mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan terbantu pemecahannya oleh hermeneutika. Istilah hermeneutika muncul secara definitif pertama kali dimunculkan oleh D.J Dannhauer dalam karyanya *Hermeneutica Sacra Siva Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* yang diterbitkan pada tahun 1654.¹¹

Memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika semakin berkembang, F.D.E. Schleiermacher, filsuf yang kelak digelari Bapak Hermeneutika modern ini, memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. Ia melihat

⁶Al-Syatibi, *al-Muwafaqat.*, III: 227

⁷Al-Ghazali, *AlMustasfa min Ilm al-Usul* (Libanon: Muassasah al-Risalah, 1999), juz 1 hal. 3

⁸Al-gahazali mebagi ilmu menjadi 3: *Pertama*, ilmu yang murni meibatkan akal; *kedua*, ilmu syara' murni, dan *ketiga*, ilmu yang melibatkan akal dan syara'. Al-Ghazali, *AlMustasfa min Ilm al-Usul* (Libanon: Muassasah al-Risalah, 1999), juz 1 hal. 3-4

⁹ Richar E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern Uiniversity Press, 1969), hal 12-13. Lihat juga Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi* (Bandung: Teraju, 2002), hal 23

¹⁰ *ibid*

¹¹ Richar E. Palmer, *Hermeneutics*, hal 34

sebagai metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi keilmuan dan bisa diadopsi oleh semua kalangan. Faktanya, sekarang berbagai disiplin ilmu menyadari arti pentingnya, dan hermeneutika di zaman ini telah masuk ke bidang- bidang semisal agama (kitab suci), sastra, sejarah, hukum dan filsafat.

C. PETA KAJIAN DAN PEMBAGIAN HERMENEUTIKA

Peta Kajian Hermeneutika oleh Palmer yang dirinci menjadi enam¹², yaitu:

1. Sebagai teori penafsiran kitab suci (oleh J.C. Danhauer).
2. Sebagai metode filologi, hanya menekankan pada kosakata atau gramatikal.
3. Sebagai ilmu pemahaman linguistik, sebagai kritik pada metode filologi dan menawarkan perpaduan gramatikal dan psikologi (oleh Schleirmacher).
4. Sebagai fondasi metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan (oleh Wilhelm Dilthey).
5. Sebagai fenomena *dasein* dan pemahaman eksistensial (oleh Heidegger).
6. Sebagai sistem penafsiran (oleh Paul Ricoeur).

Pola inilah yang disebut Palmer dengan hermeneutika modern yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan untuk pengembangan ilmu hermeneutika di masa yang akan datang.

Dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran aliran hermeneutika terbagi menjadi tiga aliran utama¹³:

(1) aliran obyektivis, yakni aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, symbol-simbol kehidupan dll.). jadi, penafsiran adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Adapun tokohnya yaitu: Schleiermacher dan Dilthey;

(2) aliran subyektivis, yaitu aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Pemikiran-pemikiran yang tergolong dalam aliran ini beragam. Ada yang sangat subyektivis, yakni 'dekonstruksi' dan reader-response criticism; ada yang subyektivis, yakni posstrukturalisme; dan ada juga yang kurang subyektivis, yakni strukturalisme. dan

(3) aliran obyektivis-cum-subyektivis, yakni Aliran yang berada di tengah-tengah antara dua aliran di atas. Yang bias dimasukkan dalam kategori ini adalah pemikiran Gadamer dan Gracia. Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Pembagian ini berguna untuk mempermudah memahami keberagaman dalam pemikiran tentang hermeneutika.

Sedangkan fungsi HERMENEUTIKA menurut Josef Bleicherr ada tiga, yakni;

1. HERMENEUTIKA sebagai **METODOLOGI / TEORI** (Romantic Hermeneutic)
2. HERMENEUTIKA sebagai **FILSAFAT** atau **FILOSOFIS** dan

¹² Palmer, *Hermeneutics: Interpretation*, 33. Lihat Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an*, Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 2, No. 1, Juni 2012. Lihat juga Elok Noor Farida dan Kusri, *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013

¹³ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press 2009. Yogyakarta. Hal. 26.

3. HERMENEUITKA sebagai **KRITIK**.

HERMENEUITKA sebagai METODOLOGI / TEORI (Romantic Hermeneutic)

Hermeneutika teoritis adalah hermeneutika sebagai metode penafsiran yang bertujuan untuk menafsirkan teks sehingga dapat menghindarkan penafsir dari kesalahpahaman. Adapaun tokohnya adalah SCHLEMAICHER. Terdapat 2 hal yang harus diperhatikan dalam hermeneutika sebagai metodologi penafsiran yaitu Gramatikal dan Psikologi. Gramatikal : Objektivitas teks bertitik tolak pada wacana umum bahasa (Kebudayaan), sementara psikologi terkait dengan subjektivitas pengarang.

Penafsiran gramatikal tidak akan valid kecuali dilanjutkan oleh penafsiran psikologis, sedangkan Pembaca/ penafsir berupaya merekonstruksi subjektivitas (psikologis) sehingga mencapai maksud pengarang “Bahkan lebih baik” (penafsir mengerti lebih baik daripada pengarang mengetahui karyanya sendiri). Dengan demikian hermeneutika ini bersifat reproduksi mengulanga makna yang diinginkan sesuai dengan yang dikehendaki Penulis.

Dilthey kemudian mengembangkan teori sebelumnya kemudian disebut dengan Hermeneutika Sejarah. Proses penafsiran digambarkan sebagai peristiwa sejarah dan bukan mental psikologis penulis. Menafsirkan adalah proses untuk memahami teks sebagai bagian dari ekspresi sejarah. Karena itu yang perlu direproduksi bukan kondisi batin pengarang (psikologis) tetapi makna-makna peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya sebuah teks.

Sama dengan teori **SCHLEMAICHER** Bersifat **REPRODUKSI** mengulanga makna yang diinginkan sesuai dengan yang dikehendaki Penulis yaitu **MAKNA LAMA SESUAI DENGAN PENULIS**, hanya saja **SCHLEMAICHER** menghendaki makna asal dari unsur gramatikal dan psikologi semntar **DILTHEY** menghendaki makna asal dari unsur sejarah munculnya teks yang melingkupi pengarang dulu.

HERMENEUITKA sebagai FILSAFAT atau FILOSOFIS

Tujuan hakikat dari hermeneutika secara filosofis adalah “Reproduksi Makna Baru” (bukan makna lama sesuai dengan yang dikendaki penulis). **HANS GOERGE GADAMER** menyatakan Hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metode penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat “**ONTOLOGI**” yaitu bahwa “**UNDERSTANDING**” itu merupakan “**WAY OF BEING**” dari manusia. Manusia ada hakikatnya adalah untuk menafsirkan objek-objek. Inilah mengapa Gadamer menyebutnya dengan Eksistensial-Ontologis,

Dalam menafsirkan objek (teks) maka seorang penafsir tidak berangkat dari sesuatu yang kosong, tetapi dari sudah terdapat pemahaman awal dari seorang penafsir/pembaca, inilah yang oleh Gadamer disebut **PRAPEMAHAMAN**. Ketika ada orang yang memahami bukan berarti dari tidak tahu menjadi tahu tetapi dari pemahaman lama menuju pemahaman baru.

Pemahaman yang baru adalah merupakan peleburan **HORIZON MASA LALU** dari **PENGARANG/ PENULIS** dan **HORIZON MASA KINI (PRA PEMAHAMAN)** dari **PEMBACA/ PENAFSIR**. Inilah yang dimaksud dengan **THE FUSION OF HORIZON**. Horizon yang dimaksud adalah Jangkauan seseorang ketika ia melihat

dunia objek dari perspektif tertentu atau situasi kongkrit yang mempengaruhi bagaimana individu memandang, menilai, mempertimbangkan dan memahami sesuatu.

HERMENEUTIKA sebagai KRITIK.

Jika dalam hermeneutika FILSAFAT yang menjadi problem adalah BAHASA dan PERMAINAN BAHASA, maka hermeneutika KRITIK sebagai pendekatan justru menempatkan faktor-faktor EXTRALINGUISTIK sebagai masalah yang harus dipecahkan.

Hermeneutika baik Hermeneutika teoritis dan hermeneutika filosofis, mengabaikan hal-hal di luar Bahasa seperti KERJA dan DOMINASI yang justru sangat menentukan terbentuknya konteks PEMIKIRAN dan PERBUATAN.

Hermeneutika Teori dan Filosofis dan tokoh-tokohnya meskipun berbeda tetapi mereka setia pada UNIVERSALITAS tertentu dari TEKS. Objek Hermeneutika mungkin berbeda tetapi mereka sama-sama tetap berusaha menjamin adanya kebenaran dalam bahasa manusia yang “SEKEDAR MENANTIKAN DATANGNYA PENJELASAN”.

Concern hermeneutika kritis bukan untuk mengklarifikasi kebenaran tersebut, tetapi untuk “MENDEMISTIFIKASI” atau upaya untuk menghilangkan sesuatu yang selama ini dianggap mitos, legenda DLL. Teks lebih banyak dicurigai daripada diafirmasi, dan tradisi bisa jadi tempat persembunyian kesadaran palsu.

D. HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN ULAMA KLASIK

Hermeneutika adalah istilah yang muncul dari barat. Jika dibandingkan dengan secara sekilas dengan ulumul Quran dan usul Fiqh maka hampir terdapat “keserupaan” dengan hermeneutika. Terdapat beberapa konsep yang telah diperkenalkan sejak lama oleh Sarjana Muslim dalam bidang Ulumul Quran usul Fiqh dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam metode penafsiran. Diantaranya konsep tersebut adalah ta’wil, makki-madani, nasikh-mansukh, asbabun nuzul. Disamping juga terdapat teori-teori kebahasaan yang juga telah diperkenalkan misalnya mantuq-mafhum, am-khas, mutlaq-muqayyad, amr-nahy dan sejenisnya. Semua teori tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian ulumul-quran dan usul fiqh.

Jika hermeneutika menekankan kepada terkaitan “teks”, “konteks” dan “kontekstualisasi”,¹⁴ maka begitu pula para mufassir klasik, kajian terkait dengan “teks” telah menjadi instrument dasar bagi para mufassir dan ahli usul fiqh dalam menafsirkan al-Quran. Hal tersebut bisa ditemui dalam penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan seperti haqiqah-majaz, mantuq-mafhum, am-khas, mutlaq-muqayyad, amr-nahy dan sejenisnya. Sementara kajian “konteks” dapat ditemui dalam konsep ta’wil, makki-madani, nasikh-mansukh, asbabun nuzul dan sejenisnya.

Konsep historisitas dalam istilah hermeneutik dapat dilacak dan sudah pernah digagas oleh mufassir klasik yaitu Syah Waliyullah al-Dahlawi dalam karyanya “*Fauzul Kabir fi Ushul al-Tafsir*”. Dalam karyanya beliau menyebutkan asbab nuzul al-Khassah dan asban nuzul al-Ammah, tetapi walaupun al-Dahlawi menggunakan asbabun nuzul al-Ammah namun hanya menelaah sosio-historis tanpa mengkaji ideal moralnya dan tanpa adanya upaya untuk mengkontekstualisasikan.¹⁵

Teori serupa juga pernah dikemukakan oleh Syatibi, dengan teorinya “maqasid al-syariah”. Terkait dengan “konteks” beliau mengatakan “untuk mengetahui Alquran

¹⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), hal 19-21.

¹⁵ Mawardi, *Hermeneutika Alquran*, hal. 76

perlu memahami situasi dan kondisi dimana Alquran diturunkan.¹⁶ Disamping itu, untuk memahami teks maka diperlukan Muqtadhayat al-Ahwal (kondisi/situasi); hal nafs khitob/teks (keadaan bahasa); keadaan mukhotib (author); dan keadaan mukhotob (audience) dan untuk memahaminya diperlukan pula pengetahuan tentang konteks-konteks luar yang lebih luas (al-umuur al-khorijyyah).¹⁷

Dengan demikian ulama klasik sebenarnya memperhatikan “teks” dan “konteks”, para pengkaji Alquran klasik juga memperhatikan aspek “kontekstualisasi”. Kajian masalah dan maqasid syariah Al-syatibi bisa dimasukkan dalam ranah konsep ini¹⁸. Dalam mengkaji tafsir misalnya Al-syatibi menegaskan bahwa diantara syarat yang harus dipenuhi adalah mengetahui kondisi kultur dan budaya yang melingkupi masyarakat arab pada saat turun wahyu. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam setiap penafsiran yang merupakan produk ijtihad benar-benar membawa kebaikan bagi umat manusia.

E. HERMENEUT MUSLIM KONTEMPORER

Hermeneutik dalam pemikiran Islam pertama-tama diperkenalkan oleh Hassan Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Les methods d'exeges. Essai sur la Science des Fondements de la Comprehension*, 'Ilm Ushul al-Fiqh (1965), sekalipun tradisi hermeneutik telah dikenal luas diberbagai ilmu-ilmu Islam tradisional, terutama tradisi ushul al-fiqh dan tafsir al-Qur'an. Oleh Hasan Hanafi, penggunaan hermeneutik pada mulanya hanya merupakan eksperimentasi metodologis untuk melepaskan diri dari positivisme dalam teoritis hukum Islam dan ushul fiqh. Sampai di situ, respon terhadap tawaran atas hermeneutiknya hampir hampir tidak ada.

1. Nasr Hamid Abu Zayd

Abu Zayd tidak mengingkari dimensi keilahian Sang pengirim pesan adalah Allah, namun harus lebih menekankan diri kepada teks yang sampai kepada kita (*textus receptus*). Kata literar (mantuq) teks yang bersifat ilahiyah, namun ia menjadi konsep (mafhum) yang relatif dan bisa berubah ketika ia dilihat dari perspektif manusia, ia menjadi teks manusiawi.

Teks diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia tertransformasi dari sebuah teks ilahi (nass ilahi) menjadi konsep mafhum atau teks manusiawi (nass insani). Pemahaman muhammad atas teks merepresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan pemikiran manusia.¹⁹

Salah satu level dalam penafsiran al-Quran yang harus diperhatikan oleh Mufassir adalah konteks bahasa (al-Siyaq al-Lughawi), sebagai analisis terhadap fenomena struktur kalimat (zawahir uslubiyah) seperti fenomena al-taqdim, at-ta'hir, al-hadf, al-idmar, hubungan antar kalimat dan balaghah serta analisis bahasa secara umum.

Abu zayd memandang teks Alquran memiliki beberapa level konteks, yaitu konteks sosio-kultural (al-siyaq al-tsaqafi al-Ijtima'i), konteks eksternal (al-siyaq al-khorij atau siyاق al-takhotub), konteks internal (al-siyaq al-dakhili), konteks bahasa

¹⁶ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, juz III (Kairo: Maktabah al-Usrah, tt), hal. 295.

¹⁷ Ibid Hal 294

¹⁸ Lihat Syatibi, *al-Muwafaqat fi usul al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2022) Juz II, hal. 49.

¹⁹ Hal 158 studi Alquran kontemporer

(al-siyaq lughawi) dan konteks pembacaan atau penakwilan (siyaq al-qiroa;ah siyaq al-ta'wil)²⁰.

2. Syahrur

Menurut Syahrur, umat islam saat ini harus berupaya mengkontekstualisasikan Alquran. Dia bahkan mengatakan “Kita harus bersikap seakan-akan kita baru saja menerima al-Kitab langsung dari Nabi”²¹. Dalam hal ini tampaknya Syahrur tampaknya sependapat dengan Gadamer yang menekankan pentingnya kontekstualisasi teks dalam kehidupan masa kini, atau pemaknaan teks merupakan Fusion of Horizon. Pentingnya kontekstualisasi, mengharuskan kita tidak hanya terkungkung oleh penafsiran para mufassir masa lalu, yang merupakan produk historis yang perlu diadaptasi kembali dengan keadaan masa kini.

Menurut Syahrur, ada tiga kata kunci dalam memahami dan menginterpretasi (baca :hermeneutika) Alquran;

Pertama, *kainunah* yang merupakan akar kata dari kata *kana* berarti berada atau kondisi berada (*being*); dalam hal ini adalah Tuhan, manusia dan Alam. **Kedua**, *sairurah* merupakan derivasi dari kata sara yang bermakna berjalan atau perjalanan sejarah atau kondisi berproses; dalam hal ini sejarah/ historis; dan **ketiga**, *shairuurah* yang merupakan akar kata dari kata shaara yang bermakna kondisi menjadi (*becoming*) adalah keadaan atau cita-cita idela yang diharapkan.

Ketiga kata kunci tersebut saling terkait dan bilamana tidak terjadi kesadaran terhadap keterkaitannya, maka akan menimbulkan pendistorsian, kebekuan dan tidak adanya toleransi dalam realitas di dunia, atau tidak adanya dialektika dengan realitas.

Tuhan, manusia dan alam sebagai sesuatu yang eksis (*being/kainunah/ada*) akan mengalami kondisi berada (*kainunah*) yang tidak lepas dari perjalanan masa (*sairuroh*) sebagai kondisi berproses yang terus mengalami perkembangan dan perubahan dalam tiap tahapanya dan selalu akan berproses dan menuju menjadi (*shoiruroh*) sebagai tujuan.

Oleh karna Tuhan, Manusia dan Alam itu (*kainunah*) tidak lepas prosesnya ketika menjadi sesuatu bersamaan dengan perjalanan sejarah (*sairuroh*) dengan adanya sebuah tujuan atau keadaan atau cita-cita ideal yang diharapkan.

3. Fazlur Rahman

Hermeneutika Rahman sebagaimana disebutkan dalam bukunya sebagai berikut:

“Al-quran secara keseluruhan adalah kata-kata (kalam) Allah, dan dalam pengertian biasa, dan juga keseluruhanya merupakan kata-kata Muhammad. Jadi, Alquran murni kata-kata ilahi, namun tentu saja, ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubunganya dengan kata-kata (kalam) ilahi itu tidak dapat dipahami secara mekasnis seperti hubungan sebuah rekaman. Kata-kata (kalam) ilahi mengalir melalui hati Nabi”.²²

²⁰ Abu Zayd, Al-Nass wa Al-Sulthoh wa al-Haqiqoh (Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-Arabi, 2000), hal 96

²¹ Syahrur, alkitab wa Alquran 44; Eickelmen, “Islamic Liberalism” hal 66

²² Fazlur Rahman, *Islam; Past Influence and Present Challenge*, Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), *Challenge dan Oppertunities* (Endiburg: Endiburg University Press, 1979), hal. 315-330.

Definisi diatas, mengasumsikan bahwa pola hubungan model pewahyuan yang dibangun oleh Al-Quran (teks), Allah adalah pengarangnya (The Author) dan Muhammad (The Reader dan Author).

Pengasumsian Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa secara psikologi Muhammad berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerimaan wahyu itu.²³ Oleh karena itu, Alquran harus dipahami dalam konteks yang tepat yakni perjuangan Nabi dan latar belakang dari perjuangan tersebut.²⁴

Menurut Rahman, penafsiran klasik, terlalu asik bermain dengan kata-kata yang menyebabkan mereka terjebak dalam penafsiran literal-tekstual. Menurut Rahman hal tersebut terjadi karena ketidak tepatan dan ketidaksempurnaan alat-alat yang disebabkan kegersangan metode penafsiran.²⁵

Untuk mengantisipasi hal tersebut, Rahman menawarkan metode yang logis, kritis dan komperhensif yaitu “Hermeneutika *Double Movement*” (gerak ganda interpretasi). Adapun yang dimaksud dengan metode tersebut adalah : dimulai dari situasi sekarang ke masa Alquran diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.²⁶

Jika dicermati teori Rahman, tampaknya mencoba mendialektikkan teks, author dan reader. Sebagai author, Fazlur Rahman tidak memaksa teks berbicara sesuai dengan keinginan author, melainkan membiarkan teks berbicara sendiri. Untuk mengajak teks berbicara, maka Rahman menelaah historisitas teks. Historisitas yang dimaksud dalam hal ini bukan sekedar *asbabun nuzul* sebagaimana dipahami oleh ulama konvensional, yaitu peristiwa yang menyebabkan Al-quran, melainkan lebih luas dari itu, yaitu Qiro’ah Tarihiyyah. Tujuan dari telaah tersebut adalah untuk mencari nilai-nilai universal yang disebut oleh Rahman dengan “Ideal Moral”, yang berlaku sepanjang masa dan tidak berubah-ubah.

Rahman membedakan antara “idea moral” dengan “legal spesifik”. Idea moral adalah tujuan dasar moral yang dipesankan Alquran. Sedangkan legal spesifik adalah ketentuan hukum yang diterapkan secara khusus. Idea moral lebih patut diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifik. Sebab ideal moral bersifat universal, sedangkan legal spesifik lebih bersifat partikular. Berkaitan metode Double Movement dan Historisisme maka konsep ini mirip dengan *origin, change* dan *development*.²⁷

PENUTUP

Dari uraian di atas, penulis mencoba berpendapat bahwa hermeneutika disini dapat membantu seseorang dalam memahami teks kitab suci dengan cara pemaknaan dari teks tersebut. Seorang penafsir berusaha untuk membantu memecahkan pemahaman, khususnya dalam interpretasi teks, hal ini pula penafsir menyuguhkan teks sebagai sebuah hasil karya secara otonom yang terbebas dari segala kepentingan. Dengan kata lain studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan lain yang

²³ Ibid Hal 12

²⁴ Fazlur Rahman, *Interpreting the Alquran*, Inquiri, May (1986), hal.46

²⁵ Mawardi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman* (Teori Double Movement) dalam Sahiro Syamsuddin (ed) *Hermeneutika Alquran dan Hadist* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hal. 70

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chichago and London: University Press, 1982), hal. 6

²⁷ Mawardi, *Hermeneutika Alquran*, hal. 73

dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan (teks).

Dengan demikian meskipun istilah hermeneutika dalam kajian tafsir tergolong “asing” atau relatif baru dan pro kontra²⁸, namun dalam perjalanannya mengalami perkembangan yang signifikan ditangan para sarjana Muslim kontemporer. Para ulama klasik telah menyajikan berbagai metode dalam menafsirkan Alquran, “barangkali” Metode hermeneutik bisa menyajikan alternatif metode sebagai pendekatan sekaligus menyempurnakan kerangka metode ilmu-ilmu Alquran yang terdahulu.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, Kata Pengantar dalam Heremenutika Alquran dan Hadis (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khudori Soleh. "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir." *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, UIN Maliki Malang.
- M. Amin Abdullah. "Upaya Integrasi Hermenutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi." Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, hal. 9-10. Dalam Implementasi Landasan Hermeneutika dalam Studi Islam, *Jurnal JIEL*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Al-Gahzali. *Qanun al-Ta'wil*. Damaskus: t.pen., 1992
- Al-Syatibi. *Al-Muwafaqat*, Jilid III
- Al-Ghazali. *AlMustasfa min Ilm al-Usul*. Libanon: Muassasah al-Risalah, 1999, juz 1.
- Palmer, Richar E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*. Bandung: Teraju, 2002
- Muflihah. "Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 2, No. 1, Juni 2012.
- Farida, Elok Noor, dan Kusri. "Jurnal Penelitian." Vol. 7, No. 2, Agustus 2013.
- Sahiron Syamsudin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press, 2009, Yogyakarta
- Fahrudin Faiz. *Hermeneutika Alquran Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.
- Abu Ishaq al-Syatibi. *Al-Muwaffaqat fi Ushul al-Syari'ah*, juz III. Kairo: Maktabah al-Usrah, tt.
- Syatibi, Abu Ishaq al-. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2022, Juz II.
- Abu Zayd. *Al-Nass wa Al-Sulthoh wa al-Haqiqoh*. Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-Arabi, 2000.
- Syahrur. *Alkitab wa Alquran*, hal. 44. Eickelmen, "Islamic Liberalism", Rahman, Fazlur. "Islam; Past Influence and Present Challenge." Dalam *Challenge dan Opportunities*, diedit oleh Alford T. Welch & Cachia Pierre. Endiburg: Endiburg University Press, 1979
- Rahman, Fazlur. "Interpreting the Alquran." *Inquiry*, May 1986
- Mawardi. "Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman (Teori Double Movement)." Dalam Sahiro Syamsuddin (ed), *Hermeneutika Alquran dan Hadis*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernitas; Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago and London: University Press, 1982.
- Sahiron Syamsuddin. *Kata Pengantar dalam Hermeneutika Alquran dan Hadis*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.